

BAB III

METODE PENELITIAN

A. OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN

Objek penelitian yang digunakan adalah Rumah Sakit Pemerintah dan Swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah pegawai bagian pengadaan barang, pegawai bagian akuntansi/keuangan dan apoteker yang terlibat dalam kegiatan pengadaan barang pada rumah sakit pemerintah dan swasta Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. JENIS DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan jenis data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber asli dan secara khusus disimpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data primer diperoleh dengan penyebaran kuesioner kepada bagian pengadaan barang, bagian akuntansi/keuangan dan apoteker yang terlibat dalam pengadaan barang pada rumah sakit pemerintah dan swasta Daerah Istimewa Yogyakarta yang berisi beberapa butir pernyataan tentang keadilan distributif, keadilan prosedural, penegakan peraturan, keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi, budaya etis organisasi, komitmen organisasi dan *fraud* pengadaan barang.

C. TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang merupakan metode penentuan sampel dengan pertimbangan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut adalah:

1. Rumah Sakit Pemerintah dan Swasta akreditasi paripurna (rating bintang lima) berdasarkan Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Pejabat dan staf yang bertindak sebagai penanggungjawab dalam kegiatan pengadaan barang di rumah sakit Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode survei melalui kuesioner. Metode survei merupakan metode pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan tertulis. Pengukuran dalam setiap variabel menggunakan skala likert (*likert scale*) dengan skor 1-5. Skala likert merupakan metode mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau ketidaksetujuannya terhadap subjek, objek, atau kejadian tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2014). Penilaian dalam kuesioner menggunakan skala likert *5 point* yaitu:

Tabel 3.1. Skala Likert 5 Point

1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Netral (N)
4	Setuju (S)
5	Sangat Setuju (SS)

E. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa analisis faktor-faktor kecurangan berdasarkan *fraud triangle* terhadap proksi-proksi yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan. Penelitian ini memuat dua variabel

yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independen (X) terdiri dari elemen *fraud triangle* yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* yang diproksikan oleh keadilan distributif, keadilan prosedural, penegakan peraturan, keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi, budaya etis organisasi dan komitmen organisasi. Variabel dependen (Y) yaitu kecenderungan *fraud* pengadaan barang.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi akibat adanya variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecenderungan *fraud* pengadaan barang. Variabel ini menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan karena akan dapat mendeteksi atau menerangkan variabel dalam variabel terikat beserta perubahan yang terjadi nantinya. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecenderungan *fraud* di rumah sakit yaitu kecenderungan *fraud* pengadaan barang yang sering terjadi pada sektor yang menangani pelayanan umum kepada masyarakat seperti rumah sakit. Pengukuran ini memiliki 9 item pernyataan yang diadopsi dari penelitian Afsari (2016) diukur menggunakan skala likert 1-5. Indikator pengukuran dari kecurangan *fraud* pengadaan barang adalah kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan aset dan korupsi.

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi timbulnya variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah keadilan distributif, keadilan prosedural, penegakan peraturan,

keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi, budaya etis organisasi dan komitmen organisasi.

a. Keadilan Distributif

Ivancevich, *et al* (2006) dalam Najahningrum (2013) menjelaskan keadilan distributif yaitu persepsi mengenai keadilan dimana penghargaan dan sumberdaya didistribusikan ke seluruh organisasi. Pengukurannya diadopsi dari penelitian Wilopo (2006) dalam Najahningrum (2013) terdiri dari 4 item pernyataan diukur menggunakan skala likert 1-5. Indikator pengukuran dari keadilan distributif adalah kompensasi menggambarkan usaha yang dilakukan, kompensasi menggambarkan apa yang diberikan kepada perusahaan dan kompensasi sesuai dengan kinerja.

b. Keadilan Prosedural

Keadilan prosedural keadilan pada tata cara atau prosedur dalam pembagian gaji atau pemberian imbalan lain kepada pegawai yang digunakan oleh organisasi. Pengukuran menggunakan 7 item pernyataan dari penelitian Colquitt (2001) dalam Pristiyanti (2012). Skala Likert 1–5 digunakan untuk mengukur respon dari responden. Semakin tinggi nilai yang ditunjukkan maka persepsi tentang keadilan prosedural semakin tinggi. Indikator pengukuran dari keadilan prosedural adalah prosedur kompensasi mengekspresikan pandangan dan perasaan, penetapan prosedur kompensasi melibatkan karyawan/prosedur kompensasi diaplikasikan secara konsisten, prosedur kompensasi tidak mengandung kepentingan tertentu, prosedur kompensasi didasarkan pada informasi

yang akurat, prosedur kompensasi memungkinkan pemberian masukan dan koreksi dan prosedur kompensasi sesuai dengan etika dan moral.

c. Penegakan Peraturan

Penegakan peraturan merupakan suatu upaya untuk membuat tegaknya dan berfungsinya aturan-aturan hukum agar dijadikan pedoman untuk berperilaku dalam kehidupan masyarakat dan negara. Instrumen yang digunakan untuk mengukur penegakan peraturan terdiri dari 5 item pernyataan yang dikembangkan dari penelitian Zulkarnain (2013). Respon dari responden diukur dengan skala Likert 1-5. Indikator pengukuran dari penegakan peraturan adalah ketaatan terhadap hukum, proses penegakan hukum, peraturan organisasi, disiplin kerja dan tanggung jawab.

d. Keefektifan Pengendalian Internal

Arens (2006:412) dalam Dewi (2012) menjelaskan pengendalian internal sebagai proses yang disusun untuk mencapai tujuan manajemen mengenai pembuatan laporan keuangan yang reliabel, sistem operasional yang efektif dan efisien serta mematuhi hukum atau peraturan yang telah ditetapkan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur keefektifan pengendalian internal meliputi 5 item pernyataan yang dikembangkan dari PP nomor 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Internal Pemerintah. Respon dari responden diukur dengan skala Likert 1-5, semakin rendah nilai yang ditunjukkan maka pengendalian internal semakin tidak efektif. Indikator pengukuran dari keefektifan pengendalian internal

adalah lingkungan pengendalian, penilaian risiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi serta pemantauan pengendalian intern.

e. Asimetri Informasi

Aranta (2013) menyatakan bahwa asimetri informasi adalah kondisi dimana agen memiliki informasi yang lebih akurat dan lebih mengetahui informasi internal dibanding prinsipal sehingga pihak agen lebih mengetahui prospek masa depan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur asimetri informasi meliputi 6 item pernyataan yang dikembangkan oleh Wilopo (2006) dalam Afsari (2016). Respon dari responden diukur dengan skala Likert 1–5, semakin tinggi nilai yang ditunjukkan maka semakin tinggi asimetri informasi berkaitan dengan entitas tersebut. Indikator pengukuran dari asimetri informasi adalah situasi di mana pihak intern instansi memiliki informasi yang lebih baik atas aktivitas yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar instansi, situasi di mana pihak intern instansi lebih mengenal hubungan input output dalam bagian yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar instansi, situasi di mana pihak intern instansi lebih mengetahui potensi kinerja yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar instansi, situasi di mana pihak intern instansi lebih mengenal teknis pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar instansi, situasi di mana pihak intern instansi lebih mengetahui pengaruh faktor eksternal dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar instansi dan situasi di mana pihak intern instansi lebih mengerti apa

yang dapat dicapai dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya dibanding pihak luar instansi.

2) Budaya Etis Organisasi

Budaya etis organisasi sebagai pola sikap, perilaku dan kepercayaan yang telah menjadi suatu teladan atau contoh bagi seluruh anggota di dalam organisasi. Pengukurannya dari teori Robins (2008) dalam Mustikasari (2013) yang terdiri dari 5 item pernyataan diukur menggunakan skala likert 1-5. Indikator pengukuran dari budaya etis organisasi adalah model peran yang visibel, komunikasi harapan-harapan etis, pelatihan etis, hukuman bagi tindakan etis dan mekanisme perlindungan etika.

3) Komitmen Organisasi

Komitmen organisasi adalah rasa kepercayaan, keterlibatan dan loyalitasnya terhadap organisasi yang bersangkutan. Pengukurannya diadopsi dari penelitian Luthan (2006) dalam Afsari (2016) terdiri dari 8 item pernyataan diukur menggunakan skala likert 1-5. Indikator pengukuran dari komitmen organisasi adalah bekerja melalui target, gembira memilih bekerja pada organisasi, menerima semua tugas, kesamaan nilai, bangga menjadi bagian organisasi, membanggakan organisasi pada orang, organisasi merupakan inspirasi dan peduli pada nasib organisasi.

F. UJI KUALITAS INSTRUMEN DAN DATA PENELITIAN

Langkah yang dilakukan sebelum menyebarkan kuesioner adalah uji kualitas data kuesioner. Uji tersebut ialah uji validitas dan uji reliabilitas yang berfungsi untuk memastikan bahwa kuesioner yang digunakan valid dan reliabel.

1. Uji Validitas

Uji validitas ialah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji instrumen penelitian agar instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Fungsi lain dari uji ini ialah untuk mengukur apakah pernyataan dalam kuesioner benar-benar mengukur apa yang akan diukur. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien korelasi *pearson correlation*. Instrumen penelitian dapat dikatakan valid apabila r hitung (koefisien korelasi) > dari r tabel sebesar 0,2352 pada taraf signifikansi 5% atau 0,05.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji yang bertujuan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya, serta untuk melihat derajat konsistensi atau stabilitas data yang diperoleh. Uji ini dilakukan dengan melihat konsistensi koefisien *Cronbach Alpha* untuk semua variabel. Pengukur variabel dapat dikatakan reliabel apabila nilai koefisien *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6.

3. Uji Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk memaparkan dan menguraikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas serta mudah

dipahami. Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai maksimum, minimum, rata – rata (*mean*) dan standar deviasi dari data penelitian.

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah syarat yang harus dilaksanakan dalam analisis regresi linier berganda. Analisis regresi menyaratkan untuk dilakukan pengujian asumsi klasik guna memastikan terpenuhinya asumsi klasik untuk menghindari adanya pembiasan. Uji asumsi klasik terdiri dari:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk memastikan residual data apakah telah berdistribusi normal atau tidak. Residual data yang normal atau mendekati normal dapat menjadikan regresi dalam penelitian tersebut baik dan layak digunakan. Nazzaruddin dan Basuki (2015) menjelaskan bahwa uji normalitas yang digunakan dalam penelitian adalah uji *Kolmogorov Smirnov*, jika nilai sig > 0,05 maka residual data dikatakan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji model regresi dalam penelitian terjadi korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Penelitian ini menggunakan *Varianec Inflation Factor* (VIF) atau nilai *Tolerance* untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas atau korelasi antar variabel dalam penelitian. Nazzaruddin dan Basuki (2015) menjelaskan bahwa jika

nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 maka antarvariabel independen tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai VIF lebih dari 10 atau nilai *Tolerance* kurang dari 0,1 maka antarvariabel independen terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian terjadi ketidaksamaan varian antara yang satu dengan yang lain. Model regresi dikatakan baik apabila varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Nazzaruddin dan Basuki (2015) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas dalam penelitian menggunakan uji glejtser, ketentuannya adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

G. UJI HIPOTESIS DAN ANALISIS DATA

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda guna menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen serta menguji pengaruh hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Persamaan regresinya dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha - \beta_1.X1 - \beta_2.X2 - \beta_3.X3 - \beta_4.X4 + \beta_5.X5 - \beta_6.X6 - \beta_7.X7 + e$$

Keterangan:

- Y : Kecenderungan *Fraud* Pengadaan Barang
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_7$: Koefisien Regresi
- X1 : Keadilan Distributif
- X2 : Keadilan Prosedural
- X3 : Penegakan Peraturan

- X4 : Keefektifan Pengendalian Internal
- X5 : Asimetri Informasi
- X6 : Budaya Etis Organisasi
- X7 : Komitmen Organisasi
- e : *Error*

1. Uji Nilai *F*

Nazzaruddin dan Basuki (2015) menyatakan bahwa uji nilai *F* digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan mampu memengaruhi variabel dependen dalam tabel ANOVA. Uji nilai *F* dilakukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

- a. Apabila *p-value* (sig) < α (0,05), maka variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Apabila *p-value* (sig) > α (0,05), maka variabel independen tidak berpengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

2. Uji Nilai *t*

Nazzaruddin dan Basuki (2015) menjelaskan bahwa Uji nilai *t* digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan sig *t* dengan α dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05.

Kriteria untuk hipotesis diterima adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai *p-value* (sig) < α (0,05)
- b. Koefisien regresi searah dengan hipotesis

3. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Nazzaruddin dan Basuki (2015) menjelaskan bahwa uji koefisien determinasi (*adjusted R²*) digunakan untuk mengetahui apakah variabel

independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai *adjusted* R^2 menjelaskan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah dalam bentuk presentase, setelah itu sisanya (100% - presentase koefisien determinasi) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.